

**ANALISIS PENGUASAAN FONOLOGI DAN LEKSIKON
ANAK USIA 4-5 TAHUN DI MANOKWARI**

Safira Firdausi Manilet¹, Aristanto², Siti Muflihah³, Siti Fatimahtun Zahra⁴,
Irma Suriani⁵

¹PGSD Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Manokwari

¹arispede@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the mastery of phonology and lexicon aspects in children aged 4–5 years in one of the Early Childhood Education in West Manokwari District, using a qualitative approach with a case study design. The main subjects were kindergarten children in group A, with teachers and the principal as supporting informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The results of the study indicate that children's mastery of phonology and lexicon is in the developmental stage, with individual variations influenced by the intensity of verbal interaction and environmental stimulation. Phonologically, children are able to pronounce most of the basic vowel and consonant sounds, although errors such as elision, substitution, and addition are still found in complex sounds. Mastery of the lexicon is reflected in the ability to name familiar objects, activities, colors, and animals. This study also found a synergy between phonology and lexicon aspects, where children with better articulation tend to master a wider vocabulary and are able to form simple phrases. In conclusion, early childhood language development is a simultaneous process involving the ability to pronounce sounds and mastery of word meaning, both of which are strongly influenced by the quality of the verbal environment. This implies that rich, contextual language stimulation and close collaboration between early childhood education and families are necessary for optimal language development.

Keywords: Mastery of phonology; Lexicon; Children aged 4-5 years; Development; Language;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penguasaan aspek fonologi dan leksikon pada anak usia 4–5 tahun di salah satu PAUD di Distrik Manokwari Barat, menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek utama adalah anak taman kanak-kanak kelompok A, dengan guru dan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan fonologi dan leksikon anak berada dalam tahap berkembang, dengan variasi individu yang dipengaruhi

oleh intensitas interaksi verbal dan stimulasi lingkungan. Secara fonologis, anak-anak sudah mampu melafalkan sebagian besar bunyi vokal dan konsonan dasar, meskipun masih ditemukan kesalahan seperti elisi, substitusi, dan adisi pada bunyi kompleks. Penguasaan leksikon tercermin dari kemampuan menyebutkan nama benda, aktivitas, warna, dan hewan yang akrab. Penelitian ini juga menemukan adanya sinergi antara aspek fonologi dan leksikon, di mana anak yang memiliki artikulasi lebih baik cenderung menguasai kosakata yang lebih luas dan mampu membentuk frasa sederhana. Kesimpulannya, perkembangan bahasa anak usia dini bersifat simultan antara kemampuan mengucapkan bunyi bahasa dan penguasaan makna kata, yang keduanya sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan verbal. Implikasinya, diperlukan stimulasi bahasa yang kaya dan kontekstual, serta kerja sama yang erat antara PAUD dan keluarga agar perkembangan bahasa anak berlangsung optimal.

Kata Kunci: Penguasaan fonologi; Leksikon; Anak usia 4-5 tahun; Perkembangan; bahasa.

A. Pendahuluan

Penguasaan bahasa pada anak merupakan aspek fundamental dalam menunjang tumbuh kembang anak secara menyeluruh, baik dari sisi kognitif, sosial, maupun emosional. Bahasa berfungsi sebagai sarana berpikir, menyampaikan kebutuhan, serta membangun hubungan dengan orang lain (Chaer, 2015; Eriyanti et al., 2020). Usia tiga sampai lima tahun merupakan masa kritis pemerolehan bahasa pertama, di mana anak mulai menunjukkan peningkatan drastis dalam memahami dan memproduksi ujaran melalui interaksi sehari-hari (Wulandari, 2018; Muhibullah et al., 2021; Rizki, 2022). Proses perolehan bahasa terjadi secara alami melalui kegiatan menyimak, meniru, dan mengulang ujaran yang sering mereka dengar dari lingkungan terdekat seperti keluarga dan pendidik (Diari & Sunaryana, 2020; Firdaus et al., 2020). Selain mengembangkan kosakata dan pelafalan, anak juga belajar menyusun makna dalam konteks tertentu, yang menjadi bekal utama dalam kesiapan memasuki

dunia pendidikan formal dan kehidupan sosial yang lebih kompleks (Hadi et al., 2019; Karimah & Komalasari, 2019). Oleh karena itu, diperlukan stimulasi bahasa yang kaya, bermakna, dan sesuai konteks dari lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan anak usia dini seperti PAUD Taman Kanak-Kanak kelompok A (TK A), yang sesuai untuk usia 4–5 tahun sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak usia dini, khususnya anak usia 4–5 tahun, memiliki akses yang merata terhadap lingkungan yang mendukung perkembangan bahasanya. Masih ditemukan anak-anak yang mengalami keterbatasan dalam penguasaan kosakata, pelafalan bunyi bahasa yang belum jelas, dan kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana secara runtut, terutama di daerah dengan akses pendidikan dan komunikasi yang terbatas seperti wilayah pinggiran atau pedalaman (Firdaus, Utami, & Huda, 2020; Wulandari, 2018). Selain

itu, sebagian orang tua belum sepenuhnya menyadari pentingnya peran interaksi verbal dalam proses pemerolehan bahasa, sehingga stimulasi yang diberikan pun minim dan kurang bervariasi (Diari & Sunaryana, 2020; Aristanto & Darsinah, 2024). Anak-anak yang tidak mendapatkan stimulasi linguistik secara optimal berisiko mengalami hambatan bahasa yang dapat berdampak pada kesulitan belajar dan keterlambatan interaksi sosial pada jenjang pendidikan berikutnya (Rizki, 2022; Muhibullah et al., 2021).

Temuan awal di salah satu PAUD wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 4–5 tahun masih mengalami kendala dalam penguasaan aspek fonologi dan leksikon. Guru PAUD dan pengasuh anak mengungkapkan bahwa banyak anak belum mampu melafalkan bunyi bahasa dengan benar, memiliki keterbatasan dalam menyebutkan nama benda atau aktivitas sehari-hari, dan belum lancar menyusun kalimat sederhana. Faktor-faktor yang memengaruhi kondisi ini antara lain adalah minimnya kebiasaan berdialog aktif antara orang tua dan anak, keterbatasan media literasi awal di lingkungan keluarga, serta kurangnya sarana pembelajaran bahasa di satuan PAUD. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merancang intervensi pengembangan bahasa yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan anak. Sebagai tindak lanjut dari kondisi tersebut, pemahaman yang utuh terhadap aspek fonologi dan leksikon menjadi sangat penting untuk merancang intervensi yang tepat dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

Fonologi berkaitan dengan sistem bunyi bahasa yang meliputi

artikulasi, intonasi, dan pengenalan pola suara, yang berperan menentukan kejelasan artikulasi dan efektivitas komunikasi anak dalam berinteraksi. Anak dengan fonologi yang baik mampu menghasilkan ujaran yang jelas dan sesuai aturan bahasa, sehingga memudahkan pemahaman lawan bicara dan memperkuat kepercayaan diri dalam berkomunikasi ((Wijayanti, 2021; Raharjo & Nursalim, 2020). Leksikon mengacu pada kumpulan kosakata yang dimiliki anak dan menjadi sarana utama untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalaman, yang berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman linguistik sehari-hari (Ainie & Ingrida, 2021; Afrianti et al., 2022). Anak yang menguasai leksikon dengan baik dapat menggunakan kosakata secara tepat dalam konteks yang sesuai, membentuk frasa dan kalimat terstruktur, serta menunjukkan kemampuan berpikir logis dan kesiapan akademik yang lebih matang (Cahyono & Sawitri, 2024; Apriani et al., 2019; Ahadiani et al., 2022; Pertiwi et al., 2023).

Penguasaan fonologi dan leksikon merupakan pondasi utama dalam perkembangan bahasa anak usia dini, karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk kemampuan memahami dan menyampaikan informasi secara verbal. Fonologi membantu anak melafalkan bunyi bahasa dengan tepat, sementara leksikon menyediakan kosakata untuk menyusun makna. Sinergi keduanya sangat penting, anak yang hanya menguasai salah satunya akan kesulitan berkomunikasi secara efektif (Wijayanti, 2021; Mubarrok et al., 2020). Ketika keduanya berkembang seiring, anak mampu membentuk kalimat yang jelas, bermakna, dan

sesuai konteks (Apriani et al., 2019; Ahadiani et al., 2022). Penguasaan fonologi dan leksikon secara terpadu mendukung kemampuan berpikir simbolik, ekspresi emosi, serta kesiapan literasi awal (Afrianti et al., 2022; Muslim & Rahmawati, 2018). Dengan demikian, peningkatan penguasaan fonologi dan leksikon menjadi langkah strategis yang harus dilakukan secara terarah dan kontekstual, agar anak usia dini mampu tumbuh menjadi pribadi yang komunikatif, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan pembelajaran di jenjang berikutnya

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penguasaan fonologi dan leksikon memiliki peran krusial dalam perkembangan bahasa anak. Mubarrok et al., (2020) menemukan bahwa keterbatasan dua aspek ini pada anak tunagrahita berdampak pada kesulitan komunikasi. Studi oleh Apriani et al., (2019) dan Ahadiani et al., (2022) mengungkap bahwa stimulasi lingkungan, khususnya di PAUD, berkontribusi positif terhadap perkembangan fonologi dan leksikon anak usia 3–4 tahun. Miftahunnur (2016) juga menjelaskan bahwa anak autis dengan hambatan fonologi dan leksikon mengalami kendala dalam komunikasi sosial. Muslim & Rahmawati (2018) menyoroti interferensi bahasa sebagai faktor yang memengaruhi penguasaan dua aspek tersebut. Pengaruh bahasa lain yang digunakan dalam lingkungan sehari-hari bisa menimbulkan interferensi yang menghambat penguasaan bunyi dan kosakata secara optimal.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus menyoroti penguasaan fonologi dan leksikon pada anak usia 4–5 tahun di sebuah wilayah 3T (terdepan, terluar,

tertinggal) yang masih jarang diteliti dalam kajian psikolinguistik anak usia dini. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang banyak dilakukan di daerah perkotaan, studi ini mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya setempat, serta menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara dengan guru dan orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kemampuan anak dalam mengucapkan bunyi bahasa (fonologi) dan menguasai kosakata (leksikon). Hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pengembangan bahasa anak usia dini yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan realitas di daerah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kemampuan anak usia 4–5 tahun dalam menguasai aspek fonologi dan leksikon dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna di balik perilaku dan pengalaman bahasa anak secara alamiah dan kontekstual. Sesuai dengan pendapat Utama (2019), pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan menafsirkan fenomena secara utuh dalam kehidupan nyata subjek. Desain studi kasus memungkinkan peneliti menggali kasus spesifik secara intensif, dalam hal ini kasus perkembangan bahasa anak usia dini di wilayah yang belum banyak diteliti sebelumnya.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu PAUD di Distrik Manokwari Barat. Lokasi ini dipilih karena mencerminkan wilayah pinggiran

dengan dinamika budaya dan akses pendidikan yang berbeda dari wilayah perkotaan, serta belum banyak diteliti dalam kajian pemerolehan bahasa anak usia dini. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 4–5 tahun yang aktif dalam kegiatan belajar di PAUD tersebut, dengan melibatkan guru dan orang tua sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung mereka dalam proses komunikasi dan perkembangan bahasa anak.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap perilaku berbahasa anak, termasuk cara mereka mengucapkan bunyi-bunyi bahasa (fonologi) dan penggunaan kosakata dalam interaksi (leksikon). Selain itu, wawancara dilakukan kepada guru dan orang tua untuk menggali informasi mengenai pola komunikasi sehari-hari, strategi stimulasi bahasa yang digunakan, serta kendala yang mereka hadapi. Dokumentasi seperti catatan perkembangan anak, hasil karya, dan rekaman kegiatan belajar juga dikaji untuk memperkaya data.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017) yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyusun data yang relevan berdasarkan tema penguasaan fonologi dan leksikon. Data kemudian disajikan secara deskriptif untuk memudahkan penarikan makna dan pola. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretatif secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber

dan metode guna memperoleh data yang kredibel, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penguasaan Fonologi Anak Usia 4–5 Tahun

Hasil observasi langsung terhadap perilaku berbahasa anak usia 4–5 tahun di salah satu PAUD wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mulai menunjukkan kemampuan fonologis dasar. Anak-anak tampak mampu melafalkan bunyi vokal seperti /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/, serta sejumlah konsonan awal seperti /m/, /n/, /b/, dan /k/. Namun, pelafalan belum sepenuhnya konsisten. Kesalahan yang paling umum ditemukan adalah penghilangan fonem awal atau akhir kata (elisi), penggantian fonem (substitusi), dan penambahan bunyi (adisi). Contohnya, kata “minum” diucapkan menjadi “inum” atau “sekolah” menjadi “kolah”.

Selain itu, dari hasil observasi ditemukan pula bahwa kemampuan fonologi anak sangat bervariasi antar individu. Anak-anak yang lebih sering terlibat dalam kegiatan verbal, seperti bermain peran, menyanyi, atau berdialog dengan guru, tampak memiliki pelafalan yang lebih baik. Beberapa anak tampak kesulitan mengucapkan bunyi konsonan kompleks seperti /r/ dan /s/, yang sering tergantikan oleh bunyi lain atau bahkan tidak diucapkan sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan fonologi pada anak usia 4–5 tahun masih berada pada tahap eksploratif dan sangat bergantung pada lingkungan stimulatif.

Wawancara dengan guru PAUD menguatkan temuan observasi tersebut. Guru menyampaikan bahwa stimulasi fonologi biasanya dilakukan melalui kegiatan menyanyi lagu anak, bermain tebak bunyi, serta pembacaan cerita bergambar. Namun, tantangan utama yang mereka hadapi adalah kurangnya konsistensi stimulasi di rumah. Beberapa anak menunjukkan perkembangan pelafalan yang lebih lambat karena jarang diajak berbicara atau dibacakan cerita oleh orang tua. Guru juga mencatat bahwa kemampuan fonologi lebih cepat berkembang pada anak yang memiliki rutinitas verbal aktif bersama keluarga di rumah.

Kepala sekolah menyatakan bahwa pelafalan bunyi bahasa merupakan perhatian utama dalam program pembelajaran bahasa anak usia dini. Pihak sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif dengan menyediakan aktivitas berbasis fonem, seperti permainan fonetik, alat peraga suara huruf, dan video interaktif. Namun, keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran di lembaga PAUD menjadi hambatan tersendiri dalam memaksimalkan stimulasi aspek fonologi. Kepala sekolah juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua untuk melanjutkan stimulasi verbal di luar jam belajar.

Dokumentasi dalam bentuk catatan perkembangan anak dan rekaman kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan artikulasi pada anak yang terlibat aktif dalam aktivitas fonologis. Misalnya, dalam periode tiga minggu, sejumlah anak yang awalnya belum dapat melafalkan huruf /k/ dan /g/ secara jelas, mulai menunjukkan kemajuan berkat kegiatan rutin seperti bernyanyi dan latihan menyebut nama benda.

Hasil dokumentasi ini menjadi indikator bahwa pengembangan kemampuan fonologi memerlukan proses bertahap dan harus dipantau secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kemampuan fonologi anak usia 4–5 tahun menunjukkan perkembangan yang sejalan dengan tahapan usianya, meskipun belum optimal pada semua individu. Lingkungan belajar yang mendukung, peran guru dalam memberikan latihan artikulasi yang menarik, serta keterlibatan orang tua menjadi faktor kunci dalam mempercepat perkembangan fonologi. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi kolaboratif antara satuan PAUD dan keluarga untuk memastikan stimulasi fonologis anak berlangsung secara konsisten dan menyenangkan.

Penguasaan Leksikon Anak Usia 4–5 Tahun

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan leksikal anak usia 4–5 tahun sudah mulai berkembang, ditandai dengan kemampuannya dalam menyebutkan nama benda, hewan, warna, dan aktivitas yang sering mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kosakata yang dikuasai anak-anak umumnya berkaitan dengan konteks sekitar, seperti “piring”, “kucing”, “lari”, “makan”, “bola”, dan “sekolah”. Namun, ditemukan pula variasi yang cukup besar antara anak satu dengan yang lain, tergantung dari tingkat stimulasi bahasa yang mereka terima di rumah dan di sekolah.

Dalam interaksi bebas saat bermain maupun belajar kelompok, beberapa anak tampak aktif menggunakan berbagai kosakata untuk menyampaikan keinginan, menceritakan pengalaman, atau menjawab pertanyaan guru. Akan tetapi, tidak sedikit pula anak yang

hanya menggunakan kosakata terbatas, dengan kecenderungan mengulang kata yang sama atau menggunakan gestur sebagai pengganti kata. Hal ini menunjukkan bahwa belum semua anak memiliki leksikon yang cukup untuk mengungkapkan ide secara jelas. Misalnya, saat diminta menyebutkan nama buah, ada anak yang hanya mampu menyebut “pisang” dan “apel”, sementara anak lain mampu menyebut hingga lima jenis buah.

Wawancara dengan guru mengonfirmasi bahwa perbedaan penguasaan leksikon di antara anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan rumah. Anak-anak yang sering berdialog dengan orang tua atau dibacakan buku cerita tampak memiliki kosakata yang lebih kaya. Guru menyampaikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan di kelas mencakup penggunaan media gambar, lagu, kartu kata, dan permainan peran untuk menambah kosakata anak. Meski demikian, guru menyadari bahwa penguasaan leksikon tidak bisa dipaksakan dan harus dibangun secara alami melalui komunikasi bermakna dan berulang.

Kepala sekolah menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam memperluas leksikon anak. Dalam beberapa program sekolah, orang tua diajak untuk mendampingi anak dalam kegiatan bercerita, menggambar dan menjelaskan hasil karyanya, atau mendeskripsikan benda-benda di rumah. Namun, keterlibatan ini belum merata di semua keluarga. Beberapa orang tua, menurut pihak sekolah, masih menganggap proses belajar hanya berlangsung di PAUD, sehingga kurang memberikan kesempatan anak untuk berkembang secara verbal di rumah.

Dokumentasi berupa catatan perkembangan anak menunjukkan adanya peningkatan jumlah kosakata yang digunakan anak dalam rentang satu bulan. Anak yang awalnya hanya aktif dalam satu atau dua kategori kosa kata (misalnya nama benda dan warna), mulai menunjukkan kemampuan menyebutkan kata kerja (misalnya “tidur”, “lari”, “makan”), serta mulai menyusun frasa sederhana seperti “mau makan”, “bola besar”, atau “kucing tidur”. Rekaman pembelajaran dan hasil karya gambar anak juga menjadi bukti bahwa keterpaparan anak pada bahasa melalui media visual dan aktivitas bercerita membantu memperluas cakupan leksikal mereka secara bertahap.

Secara umum, penguasaan leksikon anak usia 4–5 tahun menunjukkan perkembangan yang menjanjikan, namun masih membutuhkan dukungan lebih sistematis, baik dari sekolah maupun keluarga. Faktor lingkungan, metode pembelajaran, dan interaksi verbal yang konsisten menjadi kunci utama dalam memperkaya kosakata anak. Oleh karena itu, sinergi antara guru dan orang tua sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan mendukung pertumbuhan bahasa anak secara optimal.

Sinergi Penguasaan Fonologi dan Leksikon Anak Usia 4–5 Tahun di Manokwari

Penguasaan bahasa anak usia dini tidak berkembang secara terpisah antara fonologi dan leksikon, melainkan saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam proses komunikasi yang utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa (fonologi) berbanding lurus dengan

jumlah dan variasi kosakata (leksikon) yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang memiliki artikulasi yang jelas dan intonasi yang tepat cenderung lebih aktif berbicara dan mampu menyebutkan berbagai nama benda, kegiatan, serta menyusun kalimat sederhana yang bermakna. Sebaliknya, anak-anak yang mengalami kesulitan pelafalan juga terlihat lebih terbatas dalam penggunaan kosakata.

Berdasarkan observasi kegiatan belajar di kelas dan interaksi sehari-hari, ditemukan bahwa anak yang menunjukkan kemampuan fonologi yang baik seperti mampu membedakan bunyi [b] dan [p], atau melafalkan huruf vokal dengan tepat, juga mampu menyebutkan nama benda atau aktivitas dengan benar dan spontan. Misalnya, saat kegiatan menunjuk gambar, anak menyebutkan "bola", "pisang", dan "mobil" dengan pelafalan yang cukup jelas. Keterampilan ini mendukung kemampuan mereka dalam merangkai dua hingga tiga kata menjadi satu kalimat yang utuh seperti "Ini bola saya" atau "Saya makan pisang". Kecakapan ini memperlihatkan keterkaitan antara kematangan fonologis dan penguasaan kosakata yang fungsional.

Wawancara dengan guru PAUD menguatkan temuan observasi. Guru menyebut bahwa anak yang rutin diajak berbicara dan distimulasi dengan cerita atau nyanyian cenderung lebih cepat menangkap bunyi-bunyi bahasa dan mampu mengingat serta menggunakan kata-kata baru. Guru juga menyebut bahwa kemampuan berbicara anak tidak hanya tergantung pada banyaknya kosakata yang dikenalkan, tetapi juga pada kemampuan mereka

mengucapkannya secara benar. Dengan kata lain, pelafalan yang jelas turut memengaruhi seberapa efektif anak menyampaikan pesan dan gagasannya.

Selain dari guru, wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa anak yang sering diajak berdialog dalam bahasa Indonesia standar, atau dilibatkan dalam percakapan keluarga, memiliki pelafalan yang lebih baik dan penggunaan kosakata yang lebih kaya. Orang tua yang membiasakan anak membaca buku bergambar atau bercerita sebelum tidur melaporkan bahwa anak-anak mereka mampu menyebutkan banyak nama benda dan menyusun kalimat sederhana dengan cukup lancar. Hal ini memperkuat bukti bahwa lingkungan verbal yang kaya mendorong sinergi antara penguasaan bunyi dan penguasaan makna.

Dokumentasi berupa hasil karya anak seperti rekaman suara, buku gambar, dan catatan perkembangan juga mencerminkan keterkaitan tersebut. Anak yang memiliki catatan pertumbuhan fonologis baik (misalnya mampu menyebutkan nama lengkap, menyebut warna dengan benar, atau mengikuti irama lagu) juga menunjukkan perkembangan kosakata yang meningkat, terbukti dari kemampuannya menyebutkan benda di gambar, memberi narasi pendek tentang aktivitasnya, serta mampu menjawab pertanyaan dengan jawaban sederhana yang relevan. Rekaman video pembelajaran juga menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif secara fonologis lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat secara verbal.

Dari keseluruhan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa

perkembangan fonologi dan leksikon anak usia dini secara sinergis dan saling mendukung. Ketika kedua aspek ini dikembangkan secara seimbang melalui strategi komunikasi yang tepat di rumah dan di sekolah, anak lebih siap secara verbal untuk berkomunikasi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk tidak hanya memperkenalkan kata-kata baru, tetapi juga memastikan bahwa anak mampu mengucapkannya dengan baik agar makna dapat tersampaikan secara efektif dan komunikatif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan fonologi dan leksikon pada anak usia 4–5 tahun di salah satu PAUD wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) berada pada tahap berkembang, meskipun masih ditemukan variasi kemampuan antar individu. Dari sisi fonologi, anak-anak telah mampu melafalkan sebagian besar bunyi vokal dan konsonan dasar, namun masih terdapat kesalahan pelafalan seperti elisi, substitusi, dan adisi, terutama pada bunyi-bunyi kompleks seperti /r/, /s/, dan /k/. Sementara itu, penguasaan leksikon anak tampak melalui kemampuan menyebutkan nama-nama benda, aktivitas, warna, dan hewan yang sering mereka temui. Namun, penguasaan kosakata masih terbatas pada kategori umum dan sangat bergantung pada frekuensi interaksi verbal serta stimulasi lingkungan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat sinergi yang kuat antara penguasaan fonologi dan leksikon. Anak yang memiliki artikulasi bunyi yang jelas cenderung memiliki perbendaharaan kosakata yang lebih banyak dan mampu menyusun frasa atau kalimat sederhana. Lingkungan belajar yang

mendukung, peran guru dalam memberikan stimulasi verbal melalui lagu, cerita, dan permainan, serta keterlibatan orang tua di rumah, terbukti menjadi faktor penting dalam mempercepat perkembangan kedua aspek tersebut. Temuan ini diperkuat oleh dokumentasi berupa catatan perkembangan, rekaman kegiatan belajar, dan hasil karya anak yang menunjukkan kemajuan nyata pada anak-anak yang aktif secara verbal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia 4–5 tahun memiliki kemampuan fonologi dan leksikon yang berkembang secara sinergis, di mana anak-anak yang mampu melafalkan bunyi bahasa dengan jelas juga cenderung memiliki penguasaan kosakata yang lebih luas dan fungsional. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Ahdiani et al. (2022) yang juga menunjukkan adanya hubungan erat antara pemerolehan fonologi dan leksikon pada anak usia 3,5–4,5 tahun. Dalam penelitiannya yang dilakukan di PAUD Taman Posyandu Pelita Hati, ditemukan bahwa setiap anak menunjukkan tingkat perkembangan fonologi dan leksikon yang berbeda-beda, namun secara umum perkembangan kedua aspek tersebut berlangsung seiring dan saling mendukung dalam membentuk kemampuan berbahasa anak. Relevansi dengan studi saat ini terlihat dari kesamaan pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Baik penelitian sebelumnya maupun penelitian ini menekankan pentingnya konteks keluarga dan sekolah dalam mendukung proses pemerolehan fonologi dan leksikon. Keduanya juga menegaskan bahwa interaksi verbal yang kaya di lingkungan terdekat

merupakan faktor penting dalam membentuk kemampuan fonologis dan leksikal anak.

Namun, terdapat perbedaan konteks dan fokus dalam kedua penelitian tersebut. Penelitian Ahdiani et al. (2022) dilakukan di lingkungan PAUD yang relatif terfasilitasi dan berada dalam wilayah dengan akses pendidikan yang baik, sementara penelitian ini dilakukan di wilayah pinggiran yang belum banyak disentuh dalam kajian psikolinguistik. Hal ini menjadikan temuan dari studi ini lebih kontekstual dan menggambarkan tantangan pemerolehan bahasa pada anak-anak yang berada dalam lingkungan dengan keterbatasan media literasi, minimnya interaksi verbal dengan orang tua, serta sarana pembelajaran yang terbatas. Selain itu, perbedaan juga terletak pada ruang lingkup analisis. Penelitian sebelumnya menekankan kuantifikasi jumlah kosakata dan bunyi yang dikuasai oleh masing-masing subjek, sementara penelitian ini lebih menekankan interkoneksi antara pelafalan fonologis dan penguasaan leksikal dalam konteks interaksi sehari-hari, serta bagaimana lingkungan sosial budaya lokal memengaruhi proses tersebut. Penelitian ini juga mengangkat aspek sinergi perkembangan fonologi dan leksikon secara utuh, tidak hanya sebagai data terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang membentuk kemampuan komunikasi anak secara komprehensif.

Penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan studi Apriani et al. (2019) yang meneliti pemerolehan fonologi dan leksikon pada anak usia 3,6 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak mampu mengucapkan 237 kata dari berbagai kelas kata,

seperti kata benda, kerja, sifat, dan lainnya, meskipun masih terdapat beberapa kesalahan dalam pelafalan huruf tertentu. Relevansinya dengan penelitian saat ini terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu sama-sama memakai metode kualitatif-deskriptif untuk menggambarkan bagaimana anak usia dini memperoleh kemampuan berbahasa. Kedua penelitian sama-sama menekankan bahwa perkembangan kemampuan mengucapkan bunyi bahasa (fonologi) dan penguasaan kosakata (leksikon) berlangsung secara bersamaan dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar serta bahasa yang digunakan sehari-hari di rumah.

Bedanya, penelitian sebelumnya yang hanya melibatkan satu subjek dengan latar dwibahasa (bahasa Indonesia dan Jawa), penelitian sekarang ini melibatkan lebih dari satu subjek yang berasal dari wilayah pinggiran dengan tantangan keterbatasan akses literasi dan stimulasi bahasa. Selain itu, pengambilan data tidak hanya dari perilaku anak, tetapi juga diperkuat melalui triangulasi sumber seperti wawancara dengan guru dan orang tua, serta studi dokumentasi perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang sinergi penguasaan fonologi dan leksikon dalam konteks sosial budaya berbeda dan pada rentang usia yang lebih matang, sehingga dapat digunakan sebagai dasar intervensi bahasa yang lebih kontekstual dan aplikatif di PAUD wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan fonologi dan leksikon anak usia 4–5 tahun di salah satu PAUD wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) berada dalam tahap berkembang, dengan variasi kemampuan antar individu yang dipengaruhi oleh intensitas interaksi verbal dan stimulasi lingkungan. Secara fonologis, anak-anak umumnya sudah mampu melafalkan bunyi vokal dan konsonan dasar, meskipun masih ditemukan kesalahan seperti elisi, substitusi, dan adisi pada bunyi kompleks seperti /r/, /s/, dan /k/. Sementara itu, penguasaan leksikon tercermin dari kemampuan anak dalam menyebutkan nama benda, aktivitas, warna, dan hewan yang umum dijumpai. Penelitian ini juga menemukan adanya sinergi antara fonologi dan leksikon, di mana anak dengan artikulasi yang jelas cenderung memiliki kosakata lebih luas dan mampu membentuk frasa sederhana. Lingkungan belajar yang komunikatif, peran guru dalam memberikan stimulasi bahasa, serta keterlibatan aktif orang tua menjadi faktor penentu utama perkembangan aspek bahasa anak

Pengembangan kemampuan fonologi dan leksikon anak usia dini perlu dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Intervensi yang bersifat komunikatif, menyenangkan, dan kontekstual sangat dibutuhkan untuk memperkuat fondasi bahasa anak. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya sinergi antara guru, orang tua, dan lembaga PAUD dalam menciptakan lingkungan bahasa yang kondusif agar anak-anak dapat tumbuh menjadi komunikator yang percaya diri dan fasih secara verbal. Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini mendorong perlunya perhatian terhadap pengembangan

sarana literasi anak di daerah pinggiran agar kesenjangan akses terhadap pembelajaran bahasa dapat diminimalkan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena ruang lingkupnya terbatas pada satu lembaga PAUD dan jumlah subjek yang kecil. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh, disarankan agar penelitian selanjutnya mencakup lebih banyak lembaga dan wilayah yang berbeda, serta melibatkan pendekatan longitudinal untuk melihat perkembangan bahasa anak secara berkelanjutan. Sebagai tindak lanjut, pengembangan media pembelajaran bahasa berbasis budaya lokal dan pelatihan guru serta orang tua tentang stimulasi bahasa anak dapat menjadi langkah strategis dalam mendukung tumbuh kembang bahasa anak usia dini secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, I., Wahyuni, N., & Rusdin, R. (2022). Pembelajaran berbasis lingkungan untuk menambah penguasaan leksikon bahasa Inggris mahasiswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(2), 118–125. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i4.97>
- Ahadiani, L., Wahyuningsih, W., & Puspitasari, D. (2022). Pemerolehan fonologi dan leksikon terhadap perkembangan bahasa anak usia 3.5–4.5 tahun di PAUD Taman Posyandu Pelita Hati Magetan: Kajian psikolinguistik. *Shambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 30–40. <https://prosiding.unipma.ac.id/j>

- [ndex.php/Shambhasana/article/view/3153](https://doi.org/10.25139/ayumi.v8i2.4068)
- Ainie, I., & Ingrida, R. N. (2021). Strategi penguasaan makna leksikon *meishi* kategori *gutaitekina mono* oleh tokoh Yotsuba. *Ayumi: Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra*, 8(2), 156–174. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v8i2.4068>
- Apriani, T., Santoso, A. B., & Puspitasari, D. (2019). Pemerolehan fonologi dan leksikon pada anak usia 3.6 tahun: Kajian psikolinguistik. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 9–17. <http://dx.doi.org/10.25273/widyabastra.v7i1.4531>
- Aristanto, & Darsinah. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Lentera Arfak: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 46–51. Retrieved from <https://jurnaljpsla.umpb.ac.id/index.php/LenteraArfak/article/view/9>
- Cahyono, B. E. H., & Sawitri, D. A. (2024). Pemerolehan aspek leksikon dan struktur kalimat bahasa Indonesia: Sebuah studi kasus anak Naya di Ponorogo. *Jurnal Onoma: Pendidikan*, 10(3), 3144–3162. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4062>
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik: Kajian teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diari, K. P. Y., & Sunaryana, I. M. (2020). Perbandingan kemampuan anak usia 3 tahun dalam penguasaan bahasa Bali sebagai sarana komunikasi (kajian psikolinguistik). Widyacarya: *Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2), 1–9. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:224865570>
- Eriyanti, R. W., Syariffudin, K. T., Datoh, K., & Yuliana, E. (2020). *Linguistik umum*. Ponorogo: Penerbit Uwais Inspirasi Indonesia.
- Firdaus, N. M., Utami, S., & Huda, N. (2020). Pemerolehan bahasa anak usia 03–05 tahun di RT 02 Desa Tambak Oso Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. *Widyabastra*, 8(2), 110–119. <https://doi.org/10.25273/WIDYABASTRA.V8I2.8113>
- Hadi, S., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2019). Pemerolehan bahasa kedua pada siswa kelas III SDN 011 Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara: Kajian psikolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(3).
- Ingrida, R. N., & Ainie, I. (2023). Strategi penguasaan makna leksikon *meishi* pada anak berusia 5 tahun. *Akira: Jurnal Kajian Bahasa dan Pembelajarannya*, 1(1), 115–125. <https://doi.org/10.25139/akira.v1i1.5966>
- Karimah, I., & Komalasari, D. (2019). Literasi pemerolehan bahasa kedua dalam perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun (studi kasus di TK ABA 45 Lamongan). *PAUD Teratai*, 8(1), 1–5.
- Miftahunnur, M. (2016). *Kemampuan fonologi dan leksikon pada anak autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar* [Skripsi, Universitas Negeri Malang].

- <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/12793>
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibullah, M., Nur, M. S., Wahyuni, A., Winarningsih, U., & Wahyuningsih, R. (2021). *Pendidikan anak prasekolah*. Edu Publisher.
- Mubarrok, H., Suharto, T., & Puspitasari, D. (2020). Penguasaan aspek fonologi dan leksikon anak penyandang tunagrahita di SLB Dharma Wanita. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 40–47.
<http://dx.doi.org/10.25273/widyabastra.v8i01.6764>
- Muslim, B., & Rahmawati, S. (2018). Interferensi fonologi dan leksikon bahasa Malaysia dalam berbahasa Indonesia pada tindak tutur mantan tenaga kerja Indonesia di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 3(2), 233–241.
<https://orcid.org/0000-0002-4344-0933>
- Raharjo, M., & Nursalim, M. P. (2020). Pemerolehan bahasa pada tataran fonologi dan semantik (studi kasus Adrian). *Pena Literasi*, 3(2), 79–89.
<https://doi.org/10.24853/pl.3.2.79-89>
- Rizki, E. L. (2022). *Analisis pemerolehan bahasa keseharian pada anak: Sebuah kajian psikolinguistik* [Skripsi, Universitas Diponegoro].
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutama. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, mix method, R & D*. Sukoharjo: CV Jasmine.
- Wahyu Pertiwi, M., Tadzkiroh, U., Sumardjoko, B., & Ghufton, A. (2023). The Analysis Of Implementation Of The Independent Curriculum In Elementary Schools. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 37(2), 158–163.
<https://doi.org/10.21009/PIP.37.2.9>
- Wijayanti, L. M. (2021). Penguasaan fonologi dalam pemerolehan bahasa (studi kasus pada anak usia 1.5 tahun): *Mastery of phonology in language acquisition: A case study of child aged 1.5*. *Absorbent Mind*, 1(1), 12–24.
https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v1i1.783
- Wulandari, D. I. (2018). Pemerolehan bahasa Indonesia anak usia 3–5 tahun di PAUD Lestari Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 74–83.
<https://doi.org/10.30651/lf.v2i1.1346>
-